

BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Informan

Informan penelitian ini terdiri dari lima orang informan warga masyarakat di Kampung Galih Rt.11 Lk. II Kelurahan Campang Raya Kecamatan Tanjung Karang Timur dan dua orang informan tambahan yaitu pengurus Dewan Kesenian Lampung serta pemilik musik Electone di Tanjung Karang Timur Bandar Lampung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Identitas Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Penghasilan/ Bulan	Jabatan
1	Mukhlis Hidayat	Laki-Laki	35 Tahun	Wiraswasta	Rp 1.500.000	Ketua Ketua RT 011 Lk. II Kampung Galih
2	Fathurrahman	Laki-Laki	49 tahun	Ketua Yayasan Perguruan Islam Darul Huda	Rp 2.000.000	PPN Kelurahan Campang Raya
3	Ferry	Laki-Laki	28 tahun	Wiraswasta	Rp 800.000	Ketua pemuda Kampung Galih
4	Sanan	Laki-Laki	27 tahun	Wiraswasta	Rp 900.000	Ketua RISMA Masjid Nurul Muttaqin Kampung Galih
5	Supran	Laki-Laki	27 tahun	Wiraswasta	Rp 900.000	Pemuda
6	Saiful Irba Tanpaka	Laki-Laki	32 tahun	Wiraswasta	Rp 1.500.000	Ketua Harian Dewan Kesenian Lampung
7	Ilham	Laki-Laki	44 tahun	Wiraswasta	Rp 1.500.000	Pemilik Usaha Ria Electone di Tanjung Karang Timur

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa informan perwakilan masyarakat di Kampung Galih Rt.11 Lk. II Kelurahan Campang Raya Kecamatan Tanjung Karang Timur Kota Bandar Lampung berjumlah lima orang, yaitu informan pertama adalah Mukhlis Hidayat yang menjabat sebagai ketua RT. Informan kedua adalah Fathurrahman yang menjabat sebagai PPN Kelurahan Campang Raya, tokoh masyarakat/sesepuh di Kampung Galih dan Ketua Yayasan Perguruan Islam Darul Huda sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren Darul Huda. Informan ketiga adalah Ferry sebagai ketua pemuda Kampung Galih. Informan keempat adalah Sanan sebagai Ketua RISMA Masjid Nurul Muttaqin Kampung Galih. Informan kelima adalah Supran yaitu pemuda yang berdomisili di Kampung Galih. Sementara itu lainnya adalah Ketua Harian Dewan Kesenian Lampung Saiful Irba Tanpaka dan Ilham selaku pemilik Usaha Ria Electone di Tanjung Karang Timur Bandar Lampung.

Ditinjau dari penghasilannya, informan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi kelompok ekonomi menengah ke atas (kaya) dan kelompok ekonomi menengah ke bawah (miskin). Dasar pengelompokan ini adalah Upah Minimum Provinsi Lampung (UMP) yaitu Rp 975.000 per bulan¹

Artinya informan yang memiliki penghasilan di atas UMP masuk dalam kategori kaya (Mukhlis Hidayat, Fathurrahman, Saiful Irba Tanpaka dan Ilham), sedangkan informan yang memiliki penghasilan di bawah UMP masuk dalam kategori miskin (Ferry, Supran, Sanan).

¹ <http://www.lampungprov.go.id/read/270/sk.ump.segera.ditandatangani/03/06/2011>. Diakses Kamis, 19 april 2012. 10.30 WIB.

B. Persepsi Masyarakat Terhadap Musik Dangdut

Persepsi masyarakat Kampung Galih Kelurahan Campang Raya Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung terhadap musik dangdut dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam beberapa pembahasan sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat terhadap musik dangdut

Persepsi masyarakat terhadap musik dangdut terdiri dari persepsi terhadap pesan-pesan (syair yang disampaikan), penyanyi dangdut, aksi panggung para penyanyi dan eksistensi musik dangdut.

a. Persepsi Terhadap Isi Syair

Syair merupakan salah satu jenis puisi lama yang berasal dari Persia (sekarang Iran) dan telah dibawa masuk ke Nusantara bersama-sama dengan kedatangan Islam. Kata syair berasal dari bahasa Arab yaitu *syu'ur* yang berarti perasaan. Kata *syu'ur* berkembang menjadi kata *syi'ru* yang berarti puisi. Syair dalam kesusastraan Melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum.

Sesuai dengan penjelasan informan di atas maka dapat dinyatakan bahwa pesan-pesan atau syair yang disampaikan dalam musik dangdut sangat bervariasi dan beragam, ada yang berisi pesan-pesan moral bagi masyarakat ada pula yang hanya sebagai ungkapan hati para penciptanya.

“Kalo menurut saya syair-syair musik dangdut itu banyak macemnya mas, ada yang bagus ada juga yang nggak bagus. Kalo yang bagus itu misalnya yang ngajarin kita untuk tetep semangat dalam hidup atau gak mudah putus asa. Kalo yang bagus banyak juga, cuma buat buat seneng-senang aja”²

² Wawancara dengan Mukhlis Hidayat. Senin 7 November 2011.

Sesuai dengan penjelasan informan di atas maka dapat dinyatakan bahwa pesan-pesan atau syair yang disampaikan dalam musik dangdut sangat bervariasi dan beragam, ada yang berisi pesan-pesan moral bagi masyarakat ada pula yang hanya sebagai ungkapan hati para penciptanya.

“Lagu-lagu dangdut sekarang ini secara umum kurang bermutu, cuma nampilin hal-hal yang berbau pacar-pacaran dan kurang punya nilai-nilai yang biasa membimbing pendengarnya untuk berperilaku yang baik”³

Sesuai dengan penjelasan informan di atas maka dapat dinyatakan bahwa pada masa sekarang ini syair yang disampaikan dalam musik dangdut lebih banyak yang tidak mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan dibandingkan dengan mengandung nilai moral dan pendidikan. Syair musik dangdut sekarang ini sangat tidak baik untuk didengarkan oleh anak-anak, karena banyak yang mengandung kata-kata tidak pantas.

“Jujur aja kalo buat saya, syair dangdut itu penting, tapi memang banyak isinya yang gak penting. Kaya lagunya keong racun, hamil tiga bulan, kucing garong dan yang lainnya. Kan seharusnya biasa pake bahasa-bahasa yang lebih sopan biar dapat diterima masyarakat dengan baik”⁴

Penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa syair musik dangdut dewasa ini memang cenderung banyak yang kurang bermanfaat. Bahasa yang digunakan dalam lagu pun banyak yang mengarah pada kata-kata porno atau tidak pantas, sehingga menurunkan kualitas musik dangdut itu sendiri.

“Syair dangdut sekarang ini kalo menurut saya, lebih banyak yang gak bagus dibandingkan dengan yang bagus. Banyak yang gak penting dari pada yang penting, apalagi mau mengajarkan orang agar menjalankan melaksanakan kebaikan dan moral, udah makin jauh aja”⁵

³ Wawancara dengan Fathurrahman. Senin 7 November 2011.

⁴ Wawancara dengan Ferry. Selasa 8 November 2011.

⁵ Wawancara dengan Sanan. Selasa 8 November 2011.

Keterangan informan di atas menunjukkan bahwa syair-syair musik dangdut banyak yang bermanfaat sebab di dalamnya banyak ajakan untuk berbuat baik dan melakukan hal-hal yang bermanfaat. Seperti lagu-lagu yang disampaikan oleh Haji Rhoma Irama.

“Menurut saya wajar aja syair dangdut itu beda-beda, masak semuanya sama? Kan malah gak ada variasinya. Kita ini kan beda-beda, jadi musik dangdutnya juga kan boleh beda-beda”⁶

Penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa syair-syair yang disampaikan dalam musik dangdut masih dalam batas wajar dan enak untuk didengarkan, apalagi yang namanya lagu memang diciptakan untuk hiburan. Kalau ada yang perbedaan antara satu dengan yang lainnya, itu justru membuat musik dangdut lebih bervariasi dan tidak perlu dipertentangkan.

“Setiap perkembangan zaman memiliki karakteritik syair musiknya masing-masing. Dari zaman dahulu sampai dengan sekarang. Perkembangan ini selaras dengan situasi dan kondisi kehidupan manusia yang dinamis dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Demikian pula halnya dengan musik dangdut”⁷

Penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa perkembangan syair musik dangdut selalu merujuk pada zamannya masing-masing, ada syair musik dangdut yang memang ditujukan untuk kritik sosial, ada pula syair yang memang semata-mata untuk kepentingan hiburan. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk memilih jenis syair sesuai dengan kebutuhannya.

“Buat saya banyak pilihan dalam syair musik dangdut itu, disesuaikan dengan penggemarnya masing-masing, sehingga semua penggemar dapat memilih mana yang cocok dengan dirinya. Intinya jangan menjelekan musik dangdut karena dangdut adalah karya yang sudah sepatutnya diapresiasi dengan baik”⁸

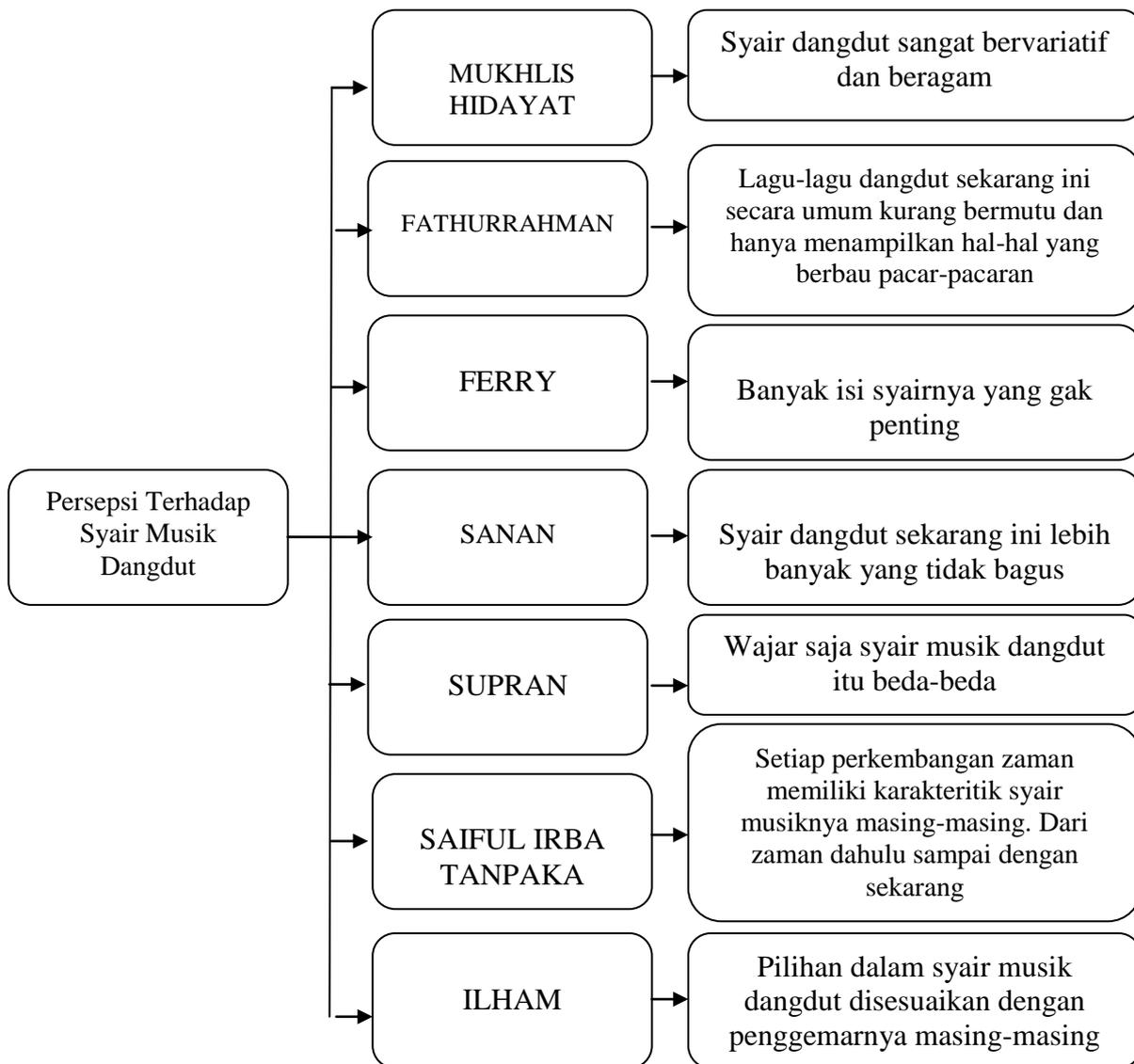
⁶ Wawancara dengan Supran. Rabu 9 November 2011.

⁷ Wawancara dengan Saiful Irba Tanpaka. Jumat 11 November 2011.

⁸ Wawancara dengan Ilham. Sabtu 12 November 2011.

Keterangan informan di atas menunjukkan bahwa tidak ada yang salah dengan syair musik dangdut, karena kesemuanya mempunyai pesan yang akan disampaikan kepada pendengarnya. Banyak pilihan syair dalam musik dangdut, sehingga masyarakat yang tidak suka pada suatu jenis syair tertentu dapat memilih jenis syair yang lainnya.

Berdasarkan jawaban para informan di atas maka dapat disusun gambar persepsi informan terhadap pesan-pesan atau syair yang disampaikan dalam musik dangdut, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2
Bagan Persepsi Informan Terhadap Syair Musik Dangdut

Berdasarkan gambar di atas maka dinyatakan bahwa persepsi masyarakat Kampung Galih Kelurahan Campang Raya, Kecamatan Tanjung Karang Timur, Bandar Lampung terhadap musik dangdut berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan persepsi ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang para informan. Informan yang mempertimbangkan moral menilai bahwa musik dangdut saat ini telah kehilangan jati diri sebagai media yang mampu menyampaikan pesan-pesan moral. Tetapi informan lain menilai bahwa musik dangdut saat ini telah mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan hiburan oleh masyarakat.

Dalam konteks ini musik dangdut telah melaksanakan fungsinya sebagai suatu penikmatan estetis. Pada dasarnya setiap orang telah dikaruniai oleh Tuhan dengan berbagai kemampuan belajar (*ability to learn*) dan bakat (*talent*) tentang apa saja (Muttaqin, 2008: 73). Selain bisa belajar dari lingkungan alam dan sosialnya, orang juga bisa belajar dari pengalamannya sendiri. Setiap orang memiliki kemampuan dan kecepatan berbeda beda dalam hal mencerpap atau memahami keindahan tentang apa saja termasuk pula keindahan musik. Untuk menikmati rasa indah (*estetis*), maka orang perlu belajar dengan cara membiasakan diri mendengarkan musik-musik kesukaannya sendiri. Kemudian ia bisa mulai mencoba mendengarkan musik-musik jenis lain yang baru didengarnya dan kemudian akan menyukainya. Setiap jenis musik memiliki keunikan melodis, ritmis, dan harmonis; maupun terkait dengan komposisi dan instrumentasinya. (Muttaqin, 2008: 74).

Musik dangdut juga melaksanakan fungsinya sebagai media hiburan (*entertainment*) adalah suatu kegiatan yang menyenangkan hati bagi seseorang atau publik. Musik sebagai salahsatu cabang seni juga memiliki fungsi menyenangkan hati, membuat rasa puas akan irama, bahasa melodi, atau keteraturan dari harmoninya. (Muttaqin, 2008: 76).

Seseorang bisa saja tidak memahami teks musik, tetapi ia cukup terpuaskan atau terhibur hatinya dengan pola-pola melodi, atau pola-pola ritme dalam irama musik tertentu. Jika para penikmat musik klasik sangat senang dengan kompleksitas bangun musik dan orkestrasinya, maka pencinta musik pop lebih terhibur dengan teks syair, melodi yang menyentuh kalbu, atraksi panggung, atau bahkan hanya popularitas penyanyinya saja. Kini musik bahkan ditengarai lebih berfungsi hiburan karena industri musik berkembang dengan sangat cepat.

Musik dangdut banyak pula digunakan sebagai media untuk mengajarkan norma-norma, aturan-aturan yang sekalipun tidak tertulis namun berlaku di tengah masyarakat. Musik dapat menjadi media untuk mengajarkan anak-anak berperilaku sopan, halus, hormat kepada orangtua, cinta keindahan, sayangi tanaman dan binatang, patuh pada guru, dan lain sebagainya. Keindahan alam, kesejahteraan sosial, kenyamanan hidup, dan semua norma-norma kehidupan bermasyarakat telah mendapatkan perhatian yang sangat penting dari para pencipta lagu tersebut.

b. Persepsi Terhadap Penyanyi Dangdut

Persepsi terhadap penyanyi dangdut yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tanggapan atau penilaian yang diberikan oleh informan terhadap penyanyi dangdut atau seseorang yang membawakan musik dangdut.

“Wah penyanyi dangdut jaman sekarang udah keablasan mas. Apalagi yang perempuan. Liat aja puser ke mana-mana, baju-baju pada ketat. Gak mentingin suara yang penting seksi dan cuma ngumbar aurat aja. Liat aja di tipi-tipi itu, tiap hari juga ada dangdutan”⁹

Sesuai dengan penjelasan informan di atas maka dapat dinyatakan bahwa penyanyi dangdut saat ini cenderung keablasan atau melewati batas. Hal ini bisa dilihat dari cara mereka berpakaian yang banyak mengumbar aurat, sehingga dipertanyakan unsur hiburannya karena lebih banyak mengandung syahwat dari orang-orang yang menontonnya.

“Anda bisa lihat sendiri, bagaimana para penyanyi dangdut itu beraksi. Masyaallah, pada intinya Cuma mengumbar aurat dan kurang pantas dilihat. Apalagi banyak anak-anak kecil yang melihat. Apalagi kalo ada hiburan orgen tunggal pas hajatan atau perayaan HUT RI. Gak pantas dilihat”¹⁰

Sesuai dengan penjelasan informan di atas maka dapat dinyatakan bahwa para penyanyi dangdut saat ini, khususnya yang perempuan lebih banyak yang mengundang nafsu syahwat, sebab pakaian mereka yang umumnya terbuka, dan gaya mereka yang mendekati erotis sehingga unsur hiburannya menjadi tertutupi oleh unsur pengumbaran kemolekan tubuh dan gaya yang tidak pantas untuk disaksikan oleh masyarakat luas.

⁹ Wawancara dengan Mukhlis Hiadyat. Senin 7 November 2011.

¹⁰ Wawancara dengan Fathurrahman. Senin 7 November 2011.

“Netral aja bang, namanya anak muda, pasti seneng lah kalo liat goyang dangdut. Buat saya penyanyi dangdut dengan goyangannya itu, supaya mudah diinget masyarakat. Tapi jangan pula kejebak dalam goyangan erotis, bias-bisa dicekal, kaya Jupe atau Dewi Persik”¹¹

Penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa para penyanyi dangdut ada yang sopan dan ada yang tidak. Penampilan mereka menunjukkan ciri khas dan jati diri yang kesemuanya sebagai ekspresi dan sebagai pembeda antara satu penyanyi dangdut dengan penyanyi yang lainnya. Masyarakatlah yang menentukan dan memilih untuk menonton seorang penyanyi dangdut atau tidak.

“Penyanyi dangdut sekarang ini kalo menurut saya, lebih banyak yang gak sopan dibandingkan dengan yang sopan. Banyak yang gak bermutu dari pada yang bermutu. Mereka lebih senang mengumbar aurat, padahal itu dilarang agama dan moral”¹²

Keterangan informan di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya penyanyi dangdut saat ini lebih banyak yang tidak sopan dibandingkan yang sopan. Apalagi penyanyi dangdut perempuan yang banyak membuka aurat sehingga tidak pantas disaksikan oleh anak-anak atau orang yang kurang berkenan dengan gaya berpakaian tersebut.

“Memang ada penyanyi dangdut yang kalem ada juga yang enggak, ada yang bagus ada juga yang enggak, tergantung kita sukanya yang mana? Justru disitu seninya. Gak semuanya sama”¹³

Penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya penyanyi dangdut saat ini dapat dikelompokkan menjadi dua, ada yang baik dan ada yang tidak baik. Yang dapat diketahui dari gaya panggung dan cara mereka

¹¹ Wawancara dengan Ferry. Selasa 8 November 2011.

¹² Wawancara dengan Sanan. Selasa 8 November 2011.

¹³ Wawancara dengan Supran. Rabu 9 November 2011.

berpakaian, tapi semua hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana masyarakat melihat dan menilai penyanyi dangdut tersebut.

“Menurut saya perkembangan musik dangdut ini fleksibel dalam arti mengikuti perkembangan zaman. Demikian pula dengan penyanyinya yang berupaya mengikuti keinginan penggemar dangdut, meskipun bagi sebagian orang hal tersebut kurang sopan”¹⁴

Penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa perkembangan penyanyi dangdut saat ini mengikuti tren yang sedang berkembang di masyarakat. Cara penyanyi dangdut dalam berpakaian dan bergaya menunjukkan jati diri dan eksistensi mereka dalam bermusik dan berkiprah dalam dunia hiburan.

“Penyanyi dangdut itu dituntut profesional, sehingga mereka menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan keinginan penggemarnya, dan terciptalah penyanyi yang memiliki ciri khas, buat saya itu hal wajar dalam industri musik seperti sekarang ini”¹⁵

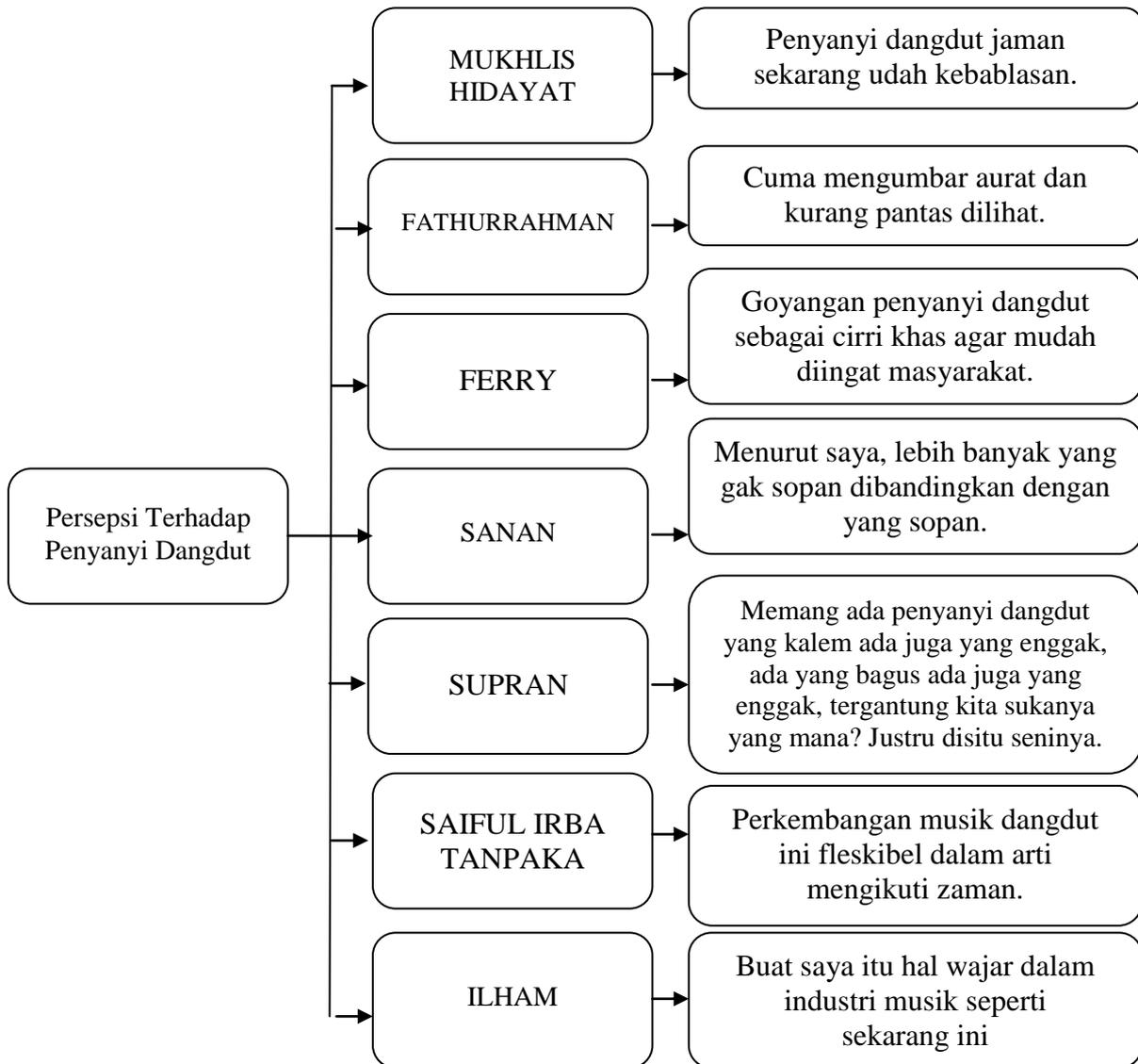
Keterangan informan di atas menunjukkan bahwa para penyanyi dangdut pada saat ini menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat akan hiburan. Mereka bergaya dan berpenampilan sesuai dengan tren atau arah kebutuhan masyarakat. Sebagai entertainer yang baik, para penyanyi dangdut berupaya untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Berdasarkan jawaban para informan di atas maka dapat dinyatakan bahwa persepsi masyarakat Kampung Galih Kelurahan Campang Raya Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung terhadap penyanyi dangdut berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan persepsi ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang para informan.

¹⁴ Wawancara dengan Saiful Irba Tanpaka. Jumat 11 November 2011.

¹⁵ Wawancara dengan Ilham. Sabtu 12 November 2011.

Sesuai dengan jawaban para informan di atas maka dapat disajikan gambar persepsi informan terhadap penyanyi dangdut, yaitu sebagai berikut:



Gambar 3
Bagan Persepsi Informan Terhadap Penyanyi Dangdut

Berdasarkan gambar di atas maka dapat dinyatakan bahwa informan yang menilai dengan dasar moral menyebutkan bahwa penyanyi dangdut saat ini lebih banyak mengumbar kemaksiatan dari pada menanamkan pendidikan moral melalui musik. Sebaliknya informan lain menilai bahwa para penyanyi

dangdut melaksanakan perannya sebagai penghibur atau entertainer, sesuai dengan tuntutan masyarakat akan hiburan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa musik dangdut sebagai perilaku sosial yang kompleks dan universal. Setiap masyarakat memiliki apa yang disebut dengan musik, oleh karenanya semua warga masyarakat adalah potret dari kehidupan musikal. Kalaupun ada yang tidak seperti pengertian di atas, biasanya disebabkan oleh faktor budaya. Pada budaya barat terdapat perbedaan tajam antara siapa yang "memproduksi" musik dan siapa yang "mengonsumsi"nya. Walau kenyataannya hampir semua golongan masyarakat dapat "mengonsumsi" musik, mendengar, terinspirasi mengikuti gerak irama dan mengembangkannya. Dengan demikian, mayoritas diam pun adalah masyarakat yang musikal dalam kapasitas pemahaman di atas.

Hal ini sesuai dengan pendapat Miller (2001: 13), bahwa perilaku musik yang rumit dalam sebuah pertunjukan musik adalah sama dengan wujud dari kapasitas yang diwariskan sejak nenek moyang primata untuk menunjukkan "Protean"-nya, yaitu suatu perilaku yang terprediksi dengan maksud menarik perhatian pasangannya. Bagi Miller, musikalitas adalah yang terkondisi secara genetik. Sedangkan tingkat ekspresi musikalitas diperoleh dari sifat genetik yang berbeda dalam perilaku protean. Ketika manusia saling berinteraksi, maka terjadi proses saling meningkatkan pemahaman sebagai suatu budaya yang secara signifikan turut mematangkan persepsi dan kognisi. Perkembangan perilaku musikal pada kenyataannya sangat dipengaruhi oleh proses evolusi dalam pikiran. Banyak bukti menunjukkan bahwa anak-anak

lebih cepat mengembangkan kompetensi musikal sebagai hasil dari proses belajar karena melibatkan interaksi dengan lingkungannya.

Terutama sekali mereka merespons suara melalui ekspresi wajah yang berbeda. Pandangan ini dilengkapi dengan aspek biologi intuitif, fisik, dan psikologi. Banyak belajar bahasa secara cepat dan terampil, seolah mereka datang ke dunia "terutama" sekali hanya untuk bahasa walau pada prosesnya dibutuhkan kontinuitas inetraksi dengan orang lain. Peristiwa di dalam sebuah evolusi dapat dianggap sebagai tindakan pikiran guna mempertajam kecendrungan-kecendrungan yang belum dimiliki. Sehingga usia bayi dan anak-anak adalah masa yang cepat untuk mengerti informasi-informasi tertentu tanpa perlu diajari (Djohan, 2009: 41-43).

c. Persepsi Terhadap Aksi Panggung Para Penyanyi Dangdut

Persepsi terhadap aksi panggung para penyanyi dangdut yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian atau tanggapan masyarakat terhadap gaya atau cara seorang musik dangdut dalam membawakan musik dangdut.

*"Apalagi masalah goyongannya mas, Inul punya goyang ngebor, Anisa Bahar goyang patah-patah, trus itu DP punya goyang gergaji. Kadang-kadang goyangannya lebih heboh dari nyanyinya"*¹⁶

Sesuai dengan penjelasan informan di atas maka dapat dinyatakan bahwa aksi para penyanyi dangdut saat ini sudah keluar dari nilai-nilai kesopanan dan etika, mereka bergaya secara erotis dan mengumbar nafsu syahwat. Tidak

¹⁶ Wawancara dengan Mukhlis Hiadyat. Senin 7 November 2011.

hanya terjadi di panggung-panggung hiburan kelas kampung, bahkan terjadi pula pada dunia hiburan di televisi.

“Menurut hemat saya, penyanyi dangdut sekarang ini cuma mengejar popularitas dan uang semata-mata. Banyak kan penyanyi dangdut yang asal-asalan, pakaiannya pun sembrono”¹⁷

Sesuai dengan penjelasan informan di atas maka dapat dinyatakan bahwa sangat disayangkan aksi para penyanyi dangdut yang hanya demi mengejar uang dan popularitas, mereka bergaya sangat erotis dan tidak sopan. Aksi-aksi goyang panggung mereka sudah sangat di luar norma moral dan kesopanan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

“Buat saya yang Bang, gak papa dangdutan sambil goyang ajep-ajep, tapi jangan di depan anak-anak kecil atau kelihatan keluarga, malu juga lah. Penyanyi dangdut itu kadang-kadang goyangnya lebay, tapi banyak juga yang suka. Namanya juga ciri khas”¹⁸

Penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa aksi goyang panggung para penyanyi dangdut pada dasarnya dapat dipahami sebagai ekspresi seni para pedangdut, sebab hambar rasanya apabila penyanyi dangdut tidak bergoyang pada saat membawakan lagu.

“Penyanyi dangdut zaman sekarang khususnya yang perempuan, sudah makin ngawur aja. Jangankan di tipi yang gak kelihatan langsung, di hiburan-hiburan kampung aja banyak penyanyi dangdut yang pakaiannya sengaja tidak menutup aurat. Kasihan anak-anak kecil jadi korbannya”¹⁹

Keterangan informan di atas menunjukkan bahwa pada saat ini para penyanyi dangdut khususnya yang perempuan sudah kehilangan kendali dan tidak memperhatikan tuntunan moral dan nilai-nilai kesopanan bangsa Timur.

¹⁷ Wawancara dengan Fathurrahman. Senin 7 November 2011.

¹⁸ Wawancara dengan Ferry. Selasa 8 November 2011.

¹⁹ Wawancara dengan Sanan. Selasa 8 November 2011.

Bayangkan saja mereka saling bergoyang tanpa batas, berbaur dan bersentuhan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya.

“Menurut saya aksi penyanyi dangdut itu buat hiburan aja, jangan kejauhan lah mau dibuat ini dan itu. Musik itu hiburan bukan buat yang laen, Jadi goyang dangdut itu hiburan, kalo gak ada goyangnya ya gak ada hiburannya dong”²⁰

Penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa goyang dangdut yang ditampilkan para penyanyi dangdut saat ini merupakan nilai hiburan sebab masyarakat akan komplain apabila penyanyi dangdut tidak bergoyang. Bisa dikatakan bahwa dangdut dan goyang dangdut adalah paket yang tidak dapat dipisahkan.

“Fenomena aksi panggung ini menarik, sebab setiap penyanyi ingin memiliki kekhasan dan agar mereka mudah diingat oleh masyarakat, maka terciptalah kreasi aksi panggung oleh penyanyi dangdut”²¹

Penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa keberadaan seorang penyanyi dangdut, sangat identik dengan goyangannya sehingga goyang dangdut yang khas dapat merujuk pada siapa pemiliknya. Misalnya goyang ngebor untuk Inul Daratista, goyang patah-patah untuk Anisa Bahar dan Goyang Gergaji untuk Dewi Persik. Kesemuanya itu menunjukkan kekhasan si penyanyi dangdut.

“Aksi panggung itu pada dasarnya adalah tuntutan profesionalisme kerja dan sebagai pengingat bagi masyarakat terhadap penyanyi yang bersangkutan, jadi bukan sebagai sensasional belaka”²²

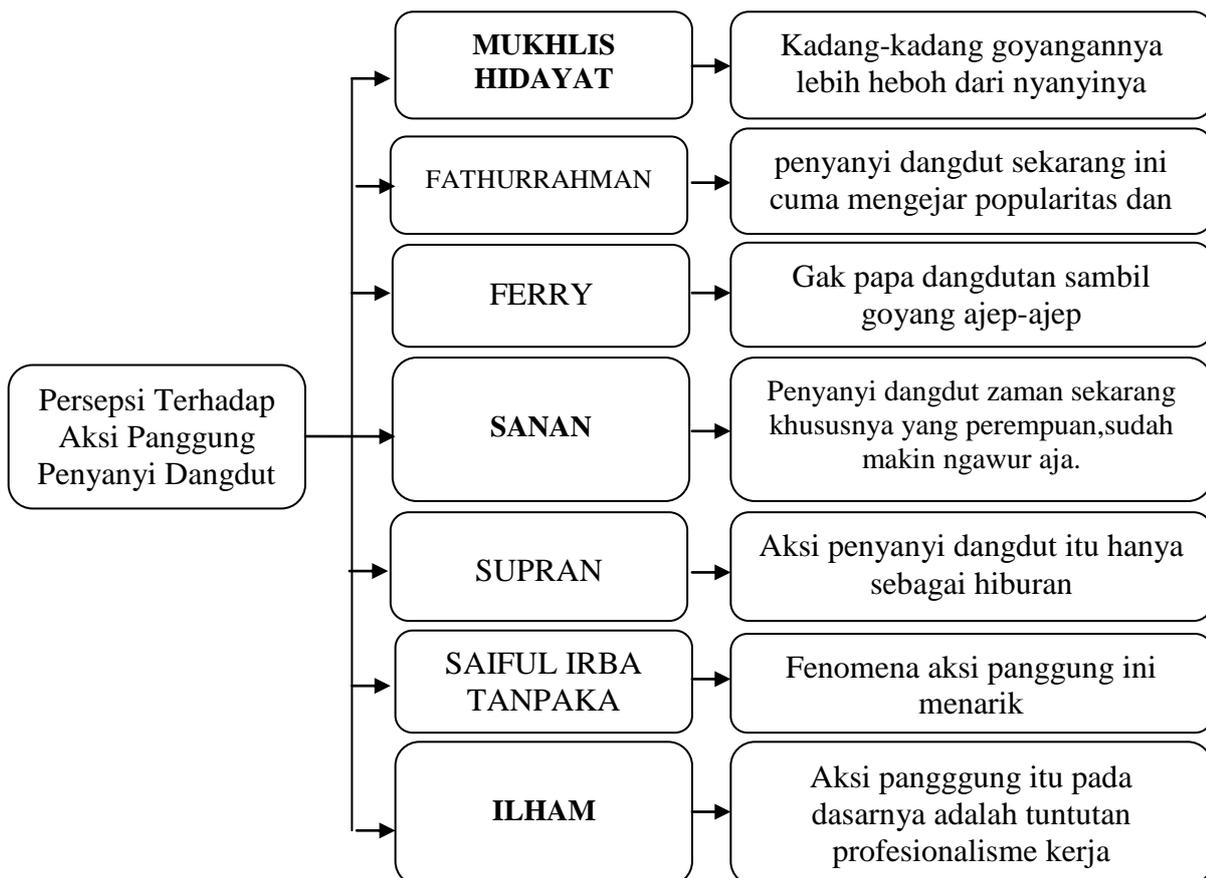
²⁰ Wawancara dengan Supran. Rabu 9 November 2011.

²¹ Wawancara dengan Saiful Irba Tanpaka. Jumat 11 November 2011.

²² Wawancara dengan Ilham. Sabtu 12 November 2011.

Keterangan informan di atas menunjukkan bahwa penyanyi dangdut harus bergoyang, sebab masyarakat pecinta dangdut sangat terhibur apabila seorang penyanyi dangdut bergoyang dalam mendengarkan lagu dangdut. Apabila penyanyi dangdut tidak disertai dengan goyangan maka dangdut tidak memiliki ciri khas yang membedakannya dengan jenis musik lainnya.

Sesuai dengan jawaban para informan di atas maka dapat disajikan gambar persepsi informan terhadap aksi panggung penyanyi dangdut, yaitu sebagai berikut:



Gambar 4
Bagan Persepsi Informan Terhadap Aksi Panggung Penyanyi Dangdut

Berdasarkan gambar di atas maka diketahui bahwa persepsi para informan di atas berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, ada informan yang sama sekali antipati pada aksi panggung para penyanyi dangdut yang dianggap terlalu erotis, dan adapula yang permisif dengan gaya panggung para penyanyi dangdut tersebut.

Seorang tokoh penyanyi dan pencipta lagu dangdut populer Rhoma Irama, dangdut dijadikan sebagai alat berdakwah, yang jelas terlihat dari lirik-lirik lagu ciptaannya dan dinyatakan sendiri olehnya. Hal inilah yang menjadi salah satu pemicu polemik besar kebudayaan di Indonesia pada tahun 2003 akibat protesnya terhadap gaya panggung penyanyi dangdut dari Jawa Timur, Inul Daratista, dengan goyang ngebor-nya yang dicap dekaden serta "merusak moral". Jauh sebelumnya, dangdut juga telah mengundang perdebatan dan berakhir dengan pelarangan panggung dangdut dalam perayaan Sekaten di Yogyakarta. Perdebatan muncul lagi-lagi akibat gaya panggung penyanyi (wanita)-nya yang dinilai terlalu "terbuka" dan berselera rendah, sehingga tidak sesuai dengan misi Sekaten sebagai suatu perayaan keagamaan.

Dangdut memang disepakati banyak kalangan sebagai musik yang membawa aspirasi kalangan masyarakat kelas bawah dengan segala kesederhanaan dan kelugasannya. Ciri khas ini tercermin dari lirik serta bangunan lagunya. Gaya pentas yang sensasional tidak terlepas dari nafas ini. Panggung kampanye partai politik juga tidak ketinggalan memanfaatkan kepopuleran dangdut untuk menarik massa. Walaupun dangdut diasosiasikan dengan masyarakat bawah yang miskin, bukan berarti dangdut hanya digemari kelas bawah. Di

setiap acara hiburan, dangdut dapat dipastikan turut serta meramaikan situasi. Panggung dangdut dapat dengan mudah dijumpai di berbagai tempat. Tempat hiburan dan diskotek yang khusus memutar lagu-lagu dangdut banyak dijumpai di kota-kota besar. Stasiun radio siaran yang menyatakan sebagai "radio dangdut" juga mudah ditemui di berbagai kota²³

d. Persepsi Terhadap Eksistensi Musik Dangdut

Persepsi terhadap eksistensi musik dangdut yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap keberadaan musik dangdut pada saat ini.

“Kalo buat saya musik dangdut bakal terus ada mas, dari jaman ke jaman tetap ada. Liat aja Gruopnya Haji Rhoma Irama, sampe sekarang tetap ada kan? Itu karena mereka tetap disukai masyarakat”²⁴

Sesuai dengan penjelasan informan di atas maka dapat dinyatakan bahwa musik dangdut yang bertahan adalah musik yang penuh dengan nilai-nilai kesopanan dan ajaran tentang kebaikan. Contohnya adalah Soneta Grup milik Haji Rhoma Irama yang tetap eksis sampai dengan saat ini.

“Musik dangdut biasa saja bertahan asalkan bermutu. Itu udah ketentuan, yang akan bertahan adalah yang bermutu, kalo yang sembarangan ya mudah ilangnya dan dihindari masyarakat”²⁵

Sesuai dengan penjelasan informan di atas maka dapat dinyatakan bahwa apabila musik dangdut hendak bertahan di masa-masa yang akan datang hendaknya diperbaiki penampilan cara penyanyi dan syair-syair lebih diisi dengan hal-hal yang berguna bagi masyarakat pendengarnya.

²³ <http://metyudi.blogspot.com/2008/12/sejarah-musik-dangdut.html>).

²⁴ Wawancara dengan Mukhlis Hiadyat. Senin 7 November 2011.

²⁵ Wawancara dengan Fathurrahman. Senin 7 November 2011.

“Tetap eksis dong bang, kan kita bangsa Indonesia, musik dangdut itu punya kita, bangsa lain gak punya musik dangdut. Dangdut is The Musik of My Country, liat aja di luar negeri itu banyak juga yang suka dangdutan”²⁶

Penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa sangat besar kemungkinan musik dangdut untuk tetap eksis di masa yang akan datang, sebab dewasa ini saja musik dangdut sudah sangat populer, tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri.

“Memang dangdut ini ciri khas musik Indonesia, tapi kalau sudah kebablasan jadi ilang Indonesianya, lebih mirip penyanyi barat yang gak punya patokan moral”²⁷

Keterangan informan di atas menunjukkan bahwa musik dangdut sebagai ciri khas musik Indonesia pasti tetap akan berjaya dan bertahan, mengingat kebutuhan masyarakat akan hiburan pada saat ini sangatlah tinggi, sehingga musik dangdut diperlukan sebagai hiburan.

“Dangdut itu punya bangsa kita, hasil karya anak-anak Indonesia, bahkan sekarang sudah terkenal di mana-mana, sampe keluar negeri juga ada. Kita harus bangga dong”²⁸

Penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa musik dangdut akan tetap memiliki penggemarnya yang setia, baik di pedesaan maupun perkotaan dan bisa juga sampai ke luar negeri. Meskipun banyak perbedaan pendapat tentang musik dangdut, namun patut dibanggakan sebab musik dangdut adalah ciri khas Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa lain.

²⁶ Wawancara dengan Ferry. Selasa 8 November 2011.

²⁷ Wawancara dengan Sanan. Selasa 8 November 2011.

²⁸ Wawancara dengan Supran. Rabu 9 November 2011.

“Menurut saya musik dangdut akan terus berkembang dan bertahan sebab masyarakat kita memang masih membutuhkannya dan akan terus membutuhkannya sebagai alternatif hiburan atau kepentingan lainnya”²⁹

Penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa kecenderungan eksistensi musik dangdut di masa yang akan datang akan tetap mengalami perkembangan dan akan melahirkan para idola baru di dunia musik dangdut, sebab musik dangdut lahir dan berkembang di Indonesia dan akan menjadi bagian dalam sejarah musik di Indonesia.

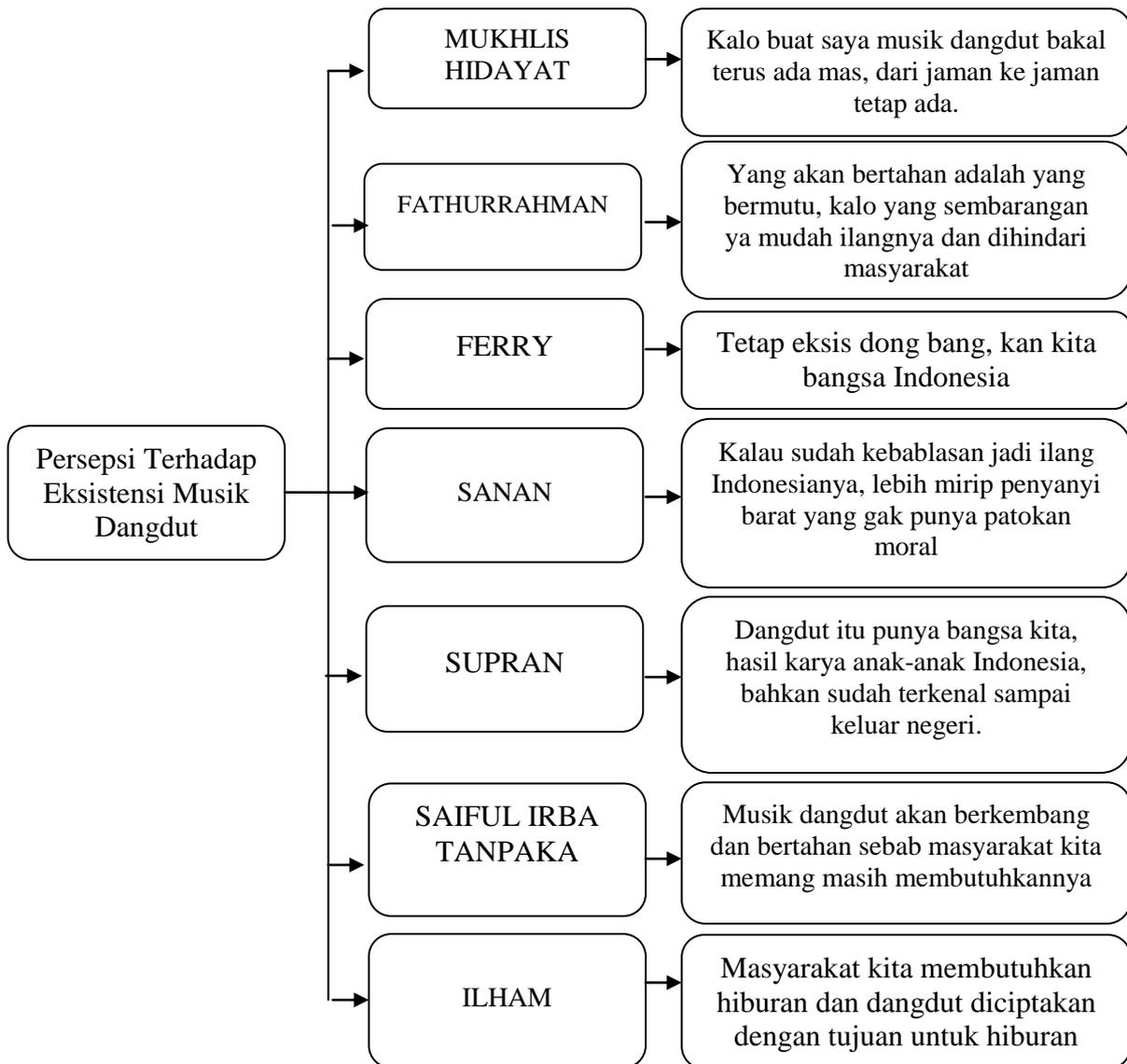
“Bagaimanapun musik dangdut tidak akan pernah hilang, sebab masyarakat kita membutuhkan hiburan dan dangdut diciptakan dengan tujuan untuk hiburan”³⁰

Keterangan informan di atas menunjukkan bahwa musik dangdut tidak akan dapat hilang dari Indonesia, bahkan akan terus berkembang sebagai wadah dari para pemusik untuk berekspresi. Musik dangdut sangat akrab di telinga masyarakat Indonesia, sehingga diperlukan upaya untuk mempertahankan musik dangdut itu sendiri.

Sesuai dengan jawaban para informan di atas maka dapat disajikan gambar persepsi informan terhadap eksistensi musik dangdut, yaitu sebagai berikut:

²⁹ Wawancara dengan Saiful Irba Tanpaka. Jumat 11 November 2011.

³⁰ Wawancara dengan Ilham. Sabtu 12 November 2011.



Gambar 5
Bagan Persepsi Informan Terhadap Eksistensi Musik Dangdut

Berdasarkan gambar di atas maka diketahui adanya perbedaan pandangan terhadap eksistensi musik dangdut. Musik dangdut merupakan salah satu dari genre seni musik yang berkembang di Indonesia, Perjalanan musik dangdut ternyata memiliki sejarah panjang, jauh sebelum penamaan musik ini terjadi. Dangdut memang disepakati banyak kalangan sebagai musik yang membawa

aspirasi kalangan masyarakat kelas bawah dengan segala kesederhanaan dan kelugasannya (Endah Setyorini, 2007: 37).

Walaupun musik dangdut diasosiasikan dengan masyarakat bawah yang miskin, bukan berarti musik dangdut hanya digemari kelas bawah saja. Di setiap acara hiburan, dangdut dapat dipastikan turut serta meramaikan situasi. Panggung dangdut dapat dengan mudah dijumpai diberbagai tempat. Tempat hiburan dan diskotek yang khusus memutar lagu-lagu dangdut banyak dijumpai dikota-kota besar. Stasiun radio siaran yang menyatakan dirinya sebagai “radio dangdut” juga mudah ditemui diberbagai kota.

Berbicara mengenai musik, berarti tidak hanya meliputi alunan musiknya ataupun lirik lagunya saja tetapi juga mengenai selera individu. Ketika kita membicarakan selera, maka ini bersifat universal dan relatif. Lepas dari itu musik dangdut ini tidak hanya diminati di dalam tetapi juga diluar negeri. Dangdut tidak lagi manjadi ikon musik kaum pinggiran melainkan ikon musik populer yang digemari oleh seluruh kalangan. Dengan demikian anggapan bahwa musik dangdut yang dinggap sebagai musik kalangan bawah belum terbukti adanya karena banyak fakta membuktikan bagi orang-orang elitpun dangdut masih menjadi seni pertunjukan yang menarik.

Sesuai dengan uraian di atas maka masyarakat yang mempersepsikan musik dangdut dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi masyarakat yang berlatar belakang sosial ekonomi menengah ke atas (kaya) dan menengah ke bawah (miskin), sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Persepsi Informan Terhadap Musik Dangdut Berdasarkan Status Sosial Ekonomi

Kelompok Responden	Persepsi Terhadap Musik Dangdut				Persepsi Fungsional	Persepsi Struktural
	Syair	Penyanyi	Aski Panggung	Eksistensi Musik dangdut		
Menengah Ke Atas Mukhlis Hidayat Fathurrahman	Positif Negatif	Negatif Negatif	Negatif Negatif	Positif Negatif	Hiburan Harus Mengandung Nilai Moral	Netral Negatif
Saiful Irba Tanpaka Ilham	Netral Netral	Netral Positif	Netral Positif	Positif Positif	Hiburan Hiburan/Bisnis	Netral Positif
Menengah Ke Bawah Ferry Supran Sanan	Negatif Positif Negatif	Positif Positif Negatif	Positif Positif Negatif	Positif Netral Negatif	Hiburan Hiburan Harus Mengandung Nilai Moral	Positif Positif Negatif

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dinyatakan bahwa dari empat informan yang berlatar belakang ekonomi menengah ke atas sebanyak dua orang memiliki persepsi yang netral terhadap musik dangdut, satu orang memiliki persepsi yang positif terhadap musik dangdut dan satu orang memiliki persepsi yang negatif terhadap musik dangdut. Selain itu dari tiga informan yang berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah, dua orang memiliki persepsi yang positif dan satu orang memiliki persepsi yang negatif terhadap musik dangdut.

Sesuai dengan perspektif filsafat, musik diartikan sebagai bahasa nurani yang menghubungkan pemahaman dan pengertian antar manusia pada sudut-sudut ruang dan waktu, di mana pun kita berada. Oleh karena itu Nietzsche, seorang filsuf Jerman, meyakini bahwa musik tidak diragukan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan manusia. Sehubungan dengan itu ia mengatakan: *"Without musik, life would be an error."* Dalam kenyataannya musik

memang memiliki fungsi atau peran yang sangat penting sehingga tidak satupun manusia yang bisa lepas dari keberadaan musik. Musik memiliki dimensi kreatif selain bagian-bagian yang identik dengan proses belajar secara umum. Sebagai contoh dalam musik terdapat analogi melalui persepsi, visual, auditori, antisipasi, induktif-deduktif, memori, konsentrasi, dan logika. Dalam musik juga dapat dibedakan serta dipelajari cepat-lambat, rendah-tinggi, keras-lembut yang berguna untuk melatih kepekaan sensori terhadap stimuli lingkungan. Selain itu musik juga sebagai alat untuk meningkatkan dan membantu perkembangan kemampuan pribadi. Perkembangan pribadi meliputi aspek kompetensi kognitif, penalaran, inteligensi, kreativitas, membaca, bahasa, sosial, perilaku dan interaksi sosial. (Muttaqin, 2008: 5).

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap musik dangdut maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan persepsi masyarakat di Kampung Galih Kelurahan Campang Raya Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung bersifat relatif, dalam arti bahwa tanggapan yang diberikan terhadap musik dangdut tersebut disesuaikan dengan sudut pandang, pendapat, dan pengalaman yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Artinya tidak ada suatu persepsi yang mutlak bahwa musik dangdut dikategorikan sebagai musik kelas bawah atau kelas atas. Persepsi dalam hal ini dapat dimaknai sebagai proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang intergrated dalam diri individu. Karena merupakan aktivitas yang

intergrated, maka seluruh pribadi, seluruh apa yang ada dalam diri individu ikut aktif berperan dalam persepsi itu.

Masyarakat Kampung Galih Kelurahan Campang Raya Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap musik dangdut yang disesuaikan dengan unsur-unsur yang dipersepsi yaitu isi syair, penyanyi, aksi panggung penyanyi dan eksistensi musik dangdut memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

1. Persepsi masyarakat terhadap musik dangdut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Kampung Galih Kelurahan Campang Raya, Kecamatan Tanjung Karang Timur, Bandar Lampung terhadap musik dangdut berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan persepsi ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang para informan. Informan yang mempertimbangkan moral nilai bahwa musik dangdut saat ini telah kehilangan jati diri sebagai media yang mampu menyampaikan pesan-pesan moral. Tetapi informan lain menilai bahwa musik dangdut saat ini telah mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan hiburan oleh masyarakat.

2. Persepsi Terhadap Penyanyi Dangdut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan yang menilai dengan dasar moral menyebutkan bahwa penyanyi dangdut saat ini lebih banyak mengumbar kemaksiatan dari pada menanamkan pendidikan moral melalui musik. Sebaliknya informan lain menilai bahwa para penyanyi dangdut

melaksanakan perannya sebagai penghibur atau entertainer, sesuai dengan tuntutan masyarakat akan hiburan.

3. Persepsi Terhadap Aksi Panggung Para Penyanyi Dangdut

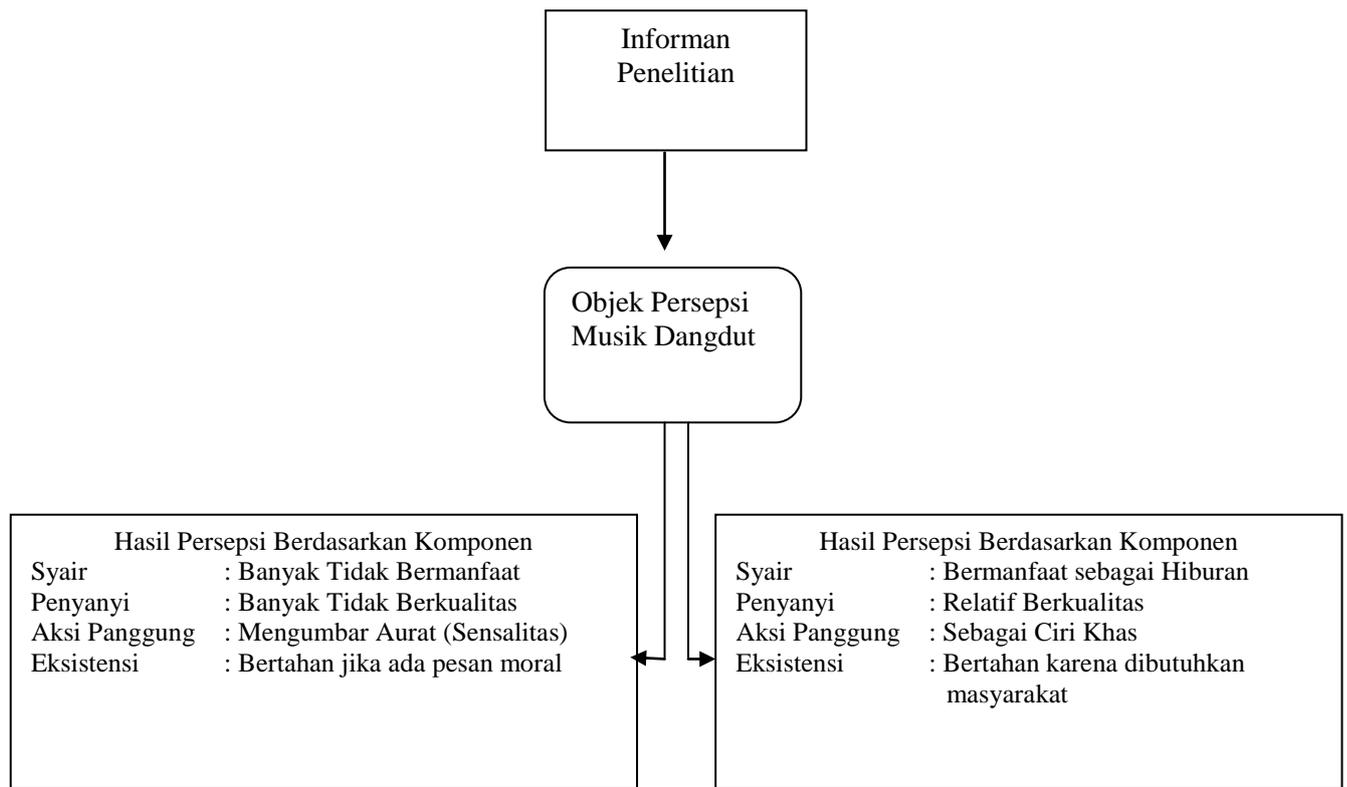
Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi para informan di atas berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, ada informan yang sama sekali antipati pada aksi panggung para penyanyi dangdut yang dianggap terlalu erotis, dan adapula yang permisif dengan gaya panggung para penyanyi dangdut tersebut.

4. Persepsi Terhadap Eksistensi Musik Dangdut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan terhadap eksistensi musik dangdut yang dimiliki setiap informan. Musik dangdut merupakan salah satu dari genre seni musik yang berkembang di Indonesia, Perjalanan musik dangdut ternyata memiliki sejarah panjang, jauh sebelum penamaan musik ini terjadi. Informan menilai bahwa musik dangdut akan tetap eksis sesuai dengan perkembangan musik di Indonesia.

Perbedaan persepsi tiap-tiap informan tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang para informan. Informan yang menilai bahwa musik dangdut saat ini telah kehilangan jati diri sebagai media yang mampu menyampaikan pesan-pesan moral. Tetapi ada pula informan yang menilai bahwa musik dangdut saat ini telah mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan hiburan oleh masyarakat.

Sesuai dengan hal di atas maka dapat digambarkan bagan alur pembahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 6
Bgaan Alur Pembahasan I

Berdasarkan gambar di atas maka dapat dinyatakan bahwa secara garis besar terdapat perbedaan persepsi para informan penelitian terhadap musik dangdut berdasarkan komponen yang dipersepsi. Kelompok pertama menyatakan bahwa syair musik dangdut banyak yang tidak bermanfaat atau tidak memiliki pesan-pesan moral, penyanyi dangdut banyak yang tidak berkualitas dalam hal suaranya, aksi panggung para penyanyi dangdut banyak yang mengumbar aurat (sensalitas) sehingga tidak layak atau tidak untuk disaksikan masyarakat, dan eksistensi musik dangdut akan bertahan jika ada pesan moral yang disampaikan dalam musik tersebut atau memberikan nilai moral dan pendidikan bagi masyarakat.

Selain itu hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Sendjaja (1994: 53), yang menyatakan bahwa sifat-sifat persepsi adalah:

a. Persepsi adalah pengalaman

Untuk mengartikan makna dari seseorang, objek atau peristiwa, kita harus memiliki dasar untuk melakukan interpretasi. Dasar ini biasanya kita temukan pada pengalaman masa lalu kita dengan orang, objek atau peristiwa tersebut atau dengan hal-hal yang menyerupainya. Tanpa landasan pengalaman sebagai pembanding, tidak mungkin untuk mempersepsikan suatu makna sebab ini akan membawa kita kepada suatu kebingungan.

Dalam penelitian ini informan memiliki pengalaman yang berbeda-beda tentang musik dangdut, sehingga persepsi yang dihasilkannya juga tidak sama. Misalnya pengalaman seseorang yang pernah menyaksikan bahwa penyanyi musik dangdut terkesan tidak sopan dan hanya mengumbar aurat atau sensualitas dibandingkan dengan kualitas suaranya maka akan menganggap bahwa penyanyi musik dangdut tersebut tidak sopan dan lagu yang dibawakannya tidak bermutu.

b. Persepsi adalah selektif

Ketika kita mempersepsikan sesuatu, kita cenderung memperhatikan hanya bagian-bagian tertentu dari suatu objek atau orang. Dengan kata lain, kita melakukan seleksi hanya pada karakteristik tertentu dari objek persepsi kita dan mengabaikan yang lain.

Selektivitas persepsi informan terhadap musik dangdut dalam penelitian ini dapat diketahui dari penilaiannya pada bagian-bagian tertentu yang dipersepsikan, misalnya informan hanya mempersepsi musik dangdut dari syairnya, penyanyinya, popularitasnya, sehingga muncullah tanggapan tertentu terhadap bagian-bagian tertentu yang dipersepsikan tersebut. Informan yang melatarbelakangi jawabannya pada masalah moral, akan mempersepsi bahwa aksi panggung penyanyi dangdut tidak bermanfaat dan cenderung ke arah pelanggaran moral dan kesopanan. Sementara itu informan yang menekuni usaha di bidang musik dangdut akan mempersepsi bahwa aksi panggung tersebut adalah wajar, karena karakteristik musik dangdut pada dasarnya memang identik dengan goyangan penyanyinya sebagai daya tarik musik.

c. Persepsi adalah penyimpulan

Proses psikologis dari persepsi mencakup penarikan kesimpulan melalui suatu proses induksi secara logis. Interpretasi yang dihasilkan melalui persepsi pada dasarnya adalah penyimpulan atas informasi yang tidak lengkap. Dengan kata lain, mempersepsikan makna adalah melompat kepada suatu kesimpulan yang tidak sepenuhnya didasarkan atas data yang dapat ditangkap oleh indera kita.

Penyimpulan yang dilakukan masing-masing informan dalam penelitian ini berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Namun demikian terdapat dua kelompok simpulan, yaitu *pertama*, informan yang melatar belakangi persepsinya dengan nilai-nilai moral menyimpulkan bahwa musik dangdut bermanfaat apabila di dalamnya terdapat pesan-pesan moral. *Kedua*, informan yang berlatar belakang penggemar dan berusaha di bidang musik dangdut

akan menyimpulkan bahwa musik dangdut bermanfaat karena sebagai alternatif hiburan bagi masyarakat yang merasa jenuh dengan aktivitasnya sehari-hari. Selain itu musik dangdut bermanfaat sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia, sebab musik dangdut berakar dari budaya musik Melayu yang terus berkembang sampai dengan saat ini dan diterima oleh masyarakat secara luas.

d. Persepsi tidak akurat

Setiap persepsi yang kita lakukan akan mengundang kesalahan dalam kadar tertentu. Hal ini antara lain disebabkan oleh pengaruh pengalaman masa lalu, selektivitas dan penyimpulan. Biasanya ketidakakuratan ini terjadi karena penyimpulan yang terlalu mudah atau menyama ratakan.

Persepsi yang bersifat tidak akurat tersebut bermakna relatif, sebab tidak seperti ilmu eksak yang pasti, tetapi kajian persepsi sangat tergantung pada orang yang memberikan persepsi dan persepsi tersebut sangat ditentukan oleh sudut pandangnya masing-masing terhadap objek. Dengan demikian maka dapat dipahami apabila tidak ada persepsi yang bersifat mutlak, karena setiap informan penelitian ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

e. Persepsi adalah evaluatif

Persepsi tidak akan pernah objektif karena kita melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman dan merefleksikan sikap, nilai dan keyakinan pribadi yang digunakan untuk memberi makna pada objek persepsi. Karena persepsi

merupakan proses kognitif psikologis yang ada di dalam diri kita, maka bersifat subyektif.

Sebagai hasil evaluasi yang dilakukan oleh tiap-tiap orang yang memiliki latarbelakang berbeda maka dapat dipahami apabila masing-masing informan dalam penelitian ini mengevaluasi musik dangdut secara subjektif, sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Dengan demikian penilaian terhadap musik dangdut tidak akan sama antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hal di atas maka dapat dinyatakan bahwa keadaan mental seseorang mempengaruhi kebutuhannya akan musik. Di Indonesia manfaat musik masih belum banyak dikembangkan apa lagi yang langsung terkait dengan kehidupan sehari-hari, berbeda dengan negara-negara maju selain kepentingan untuk seni, musik telah dimanfaatkan juga bagi kepentingan umum. Bank, dokter gigi, agen asuransi, rumah sakit dan tempat-tempat sosial yang berhubungan dengan orang banyak telah memanfaatkan efek musik. Wajar kalau negara miskin seperti Indonesia belum mampu melihat prospek musik dari aspek manfaat. Musik masih difungsikan untuk sekedar hiburan sesuai dengan tradisi kuno, kalau boleh dikatakan tertinggal. Tetapi bila sampai sekarang hanya sebatas itu pemanfaatannya berarti musik menjadi sangat sempit dan ini akan tercermin dari orang-orang yang menggelutinya.

Musik dengan kategori gembira menghasilkan peningkatan suasana hati yang positif demikian pula musik yang sedih juga menghasilkan peningkatan suasana hati negatif. Maka disimpulkan bahwa sebuah musik cenderung menimbulkan suasana hati yang berbeda dalam diri pendengarnya. Suasana hati yang disebabkan oleh musik dapat merubah konsentrasi, persepsi, dan memori serta mempengaruhi keputusan seseorang terhadap kondisi mental dan emosionalnya. Cara berpikir dan berperilaku diwarnai oleh musik tampaknya secara langsung dan tidak disadari akan mengakses kelapisan bawah sadar otak manusia. Musik merupakan saluran paling tegas untuk mengekspresikan emosi. Seseorang dapat belajar menanggung rasa sedih, frustrasi, rasa marah, ekspresi gembira dan cinta melalui pengalaman musikal (Djohan, 2009: 109-111).

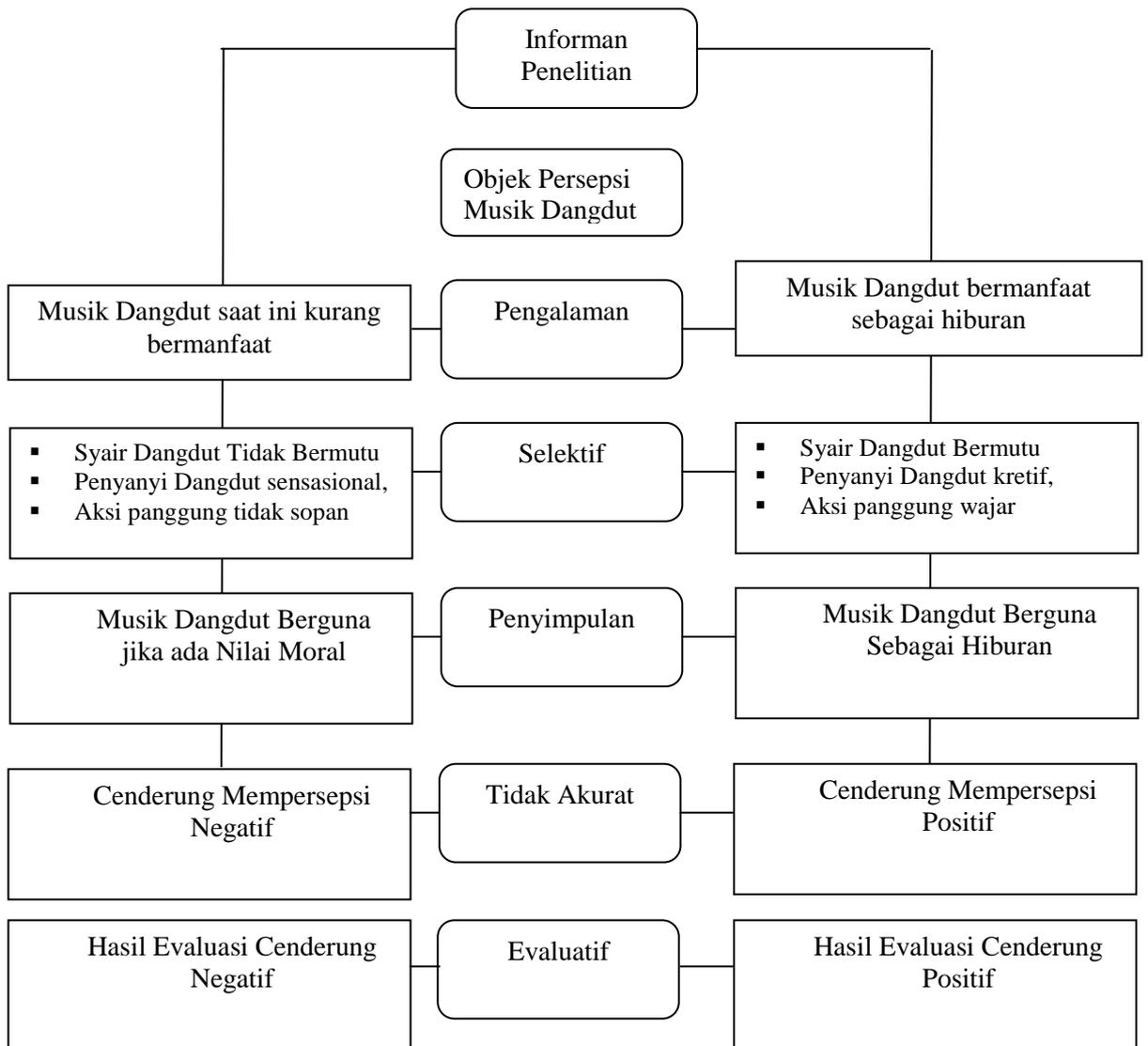
Pemikiran ke arah pengembangan dan perluasan wawasan pekerja seni khususnya musik perlu lebih ditingkatkan. Karena dalam bidang apapun perlu adanya keseimbangan antara pekerja dan konseptor. Sampai saat ini masih sangat kekurangan pekerja musik apa lagi pemikir. Musisi yang berprofesi sebagai pemain tidak otomatis berarti memahami musik secara luas. Tetapi juga kurang tepat pemikiran yang menyatakan bahwa yang satu lebih penting dari yang lain. Keduanya memiliki kegunaan yang saling mengisi (*mutual influences*). (Djohan, 2009: 171).

Situasi dan kondisi tertentu berpengaruh terhadap respon masyarakat terhadap musik dangdut. Persepsi sehubungan dengan penelitian ini adalah suatu tanggapan (penerimaan) secara langsung mengenai sesuatu hal yang diketahui melalui pancainderanya. Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar diri individu,

tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan. Persepsi seseorang dapat berubah-ubah, misalnya dari buruk menjadi baik, begitu juga sebaliknya sebagai kesan atau tanggapan seseorang berdasarkan penafsiran yang dilakukan terhadap informasi yang diterima.

Kenyataan kita sekarang masih lebih banyak memiliki pekerja musik daripada pemikir, dan konsekuensinya adalah bahwa musik di Indonesia menjadi eksklusif yang pada akhirnya hanya menjadi milik orang tertentu pula tetapi kalau dilihat dari segi manfaatnya, tentu akan lebih baik bila musik dimanfaatkan oleh semua orang dari segala lapisan. Di negara kita musik masih menjadi disiplin khusus yang sangat spesial sehingga terasa sulit untuk disejajarkan dengan disiplin ilmu lain. Sementara musik telah lama berkembang pesat sebagai ilmu pengetahuan. Masalah ekonomi dan politik selalu membawa dampak dalam segala sektor dan musik yang menempati posisi paling bawah akan semakin terpuruk bila tidak segera mendapat perhatian (Djohan, 2009: 172).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan bagan alur pembahasan kedua dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 7.
Model Pembahasan II

Berdasarkan gambar di atas maka dapat dinyatakan bahwa secara garis besar juga terdapat perbedaan persepsi para informan penelitian terhadap musik dangdut berdasarkan komponen yang dipersepsi. Perbedaan pada komponen pengalaman menunjukkan perbedaan persepsi bahwa musik dangdut kurang bermanfaat dan bermanfaat sebagai hiburan. Perbedaan pada komponen selektif menunjukkan perbedaan persepsi bahwa syair musik dangdut kurang bermutu, penyanyi dangdut sensasional dan aksi panggungnya tidak sopan. Persepsi lain menyebutkan bahwa syair musik dangdut bermutu, penyanyi dangdut kreatif dan aksi panggungnya masih dalam kewajaran.

Perbedaan pada komponen penyimpulan menunjukkan perbedaan persepsi bahwa musik dangdut berguna jika ada pesan moral yang disampaikan dan berguna sebagai hiburan. Perbedaan pada komponen akurasi menunjukkan perbedaan persepsi bahwa musik dangdut dinilai secara negatif dan persepsi lain menilai secara positif. Demikian pula dengan komponen evaluatif yang menunjukkan perbedaan persepsi adanya penilaian positif dan negatif terhadap musik dangdut.

Sesuai dengan uraian di atas maka diketahui bahwa perbedaan pengetahuan dan pengalaman tiap-tiap informan terhadap musik dangdut. Proses pemahaman terhadap musik dangdut dalam hal ini bukan hanya untuk memahami alam atau realitas eksternal, melainkan juga sistem sosial yang merupakan bagian dari identitas sosial sekaligus identitas sosialnya itu sendiri serta kegiatan keseharian orang-orang di dalam sistem tersebut. Kita memahami diri kita sendiri, relasi sosial kita, dan “realitas” yang semuanya dihasilkan oleh proses kultural yang sama. Namun, kebanyakan kebudayaan tak mengakui kontinuitas antara

memahami diri sendiri dan masyarakat serta memahami realitas atau budaya: bahkan mereka membuat distingsi yang jelas antara alam dan budaya, dan mencoba menggunakan makna atau kategori yang terlihat menjadi bagian tak terpisahkan dari alam sendiri untuk memahami konseptualisasi cultural yang lebih nyata (John Fiske, 2006: 167).

Budaya populer (biasa disingkat sebagai budaya pop dalam bahasa Inggris *popular culture* atau disingkat *pop culture*) adalah gaya, style, ide, perspektif, dan sikap yang benar-benar berbeda dengan budaya arus utama '*mainstream*' (yang preferensinya dipertimbangkan di antara konsensus informal). Banyak dipengaruhi oleh media massa (setidaknya sejak awal abad ke-20) dan dihidupkan terus-menerus oleh berbagai budaya bahasa setempat, kumpulan ide tersebut menembus dalam keseharian masyarakat. Budaya populer sering dipandang sepele dan "tidak intelektual" jika dibandingkan dengan apa yang disetujui sebagai budaya arus utama. Sebagai hasil dari persepsi ini, budaya pop mendapat banyak kritikan dari berbagai sumber ilmiah dan budaya *mainstream* (biasanya dari kelompok-kelompok religi dan *countercultural*) yang menganggap budaya pop *superficial* (palsu), konsumeris, sensasionalis, dan tak bermoral.³¹

Sikap ini tercermin dalam preferensi dan penerimaan atau penolakan terhadap berbagai fitur dalam berbagai subjek, misalnya masakan, pakaian, konsumsi, dan banyak aspek entertainment seperti olahraga, musik, film, dan buku-buku. Budaya populer sering bertolak belakang dengan "budaya tinggi" (budaya luhur, budaya

³¹ <http://metyudi.blogspot.com/2008/12/sejarah-musik-dangdut.html>).

adiluhung) yang merupakan budaya kaum penguasa dan juga ditentang dengan budaya rendah atau rakyat dari kelas bawah.

Dalam kaitannya dengan Paradigma Lasswel yang menyatakan bahwa proses komunikasi adalah rangkaian **S-M-C-R** (*Source-Message-Channel-Receiver-Effect*). S adalah singkatan dari *Source*, yang berarti sumber atau komunikator, M adalah singkatan dari *Message* yang berarti pesan, C adalah singkatan dari *Channel* yang berarti media atau saluran, R adalah singkatan dari *Receiver* yang berarti penerima atau komunikan, dan E adalah singkatan dari *Effect* yang berarti dampak yang terjadi pada penerima pesan. Teori ini mengemukakan bahwa stimulus yang berisi pesan disampaikan komunikator melalui media komunikasi kepada komunikan (Effendy, 1997: 256).

Sesuai dengan teori S-M-C-R di atas, maka komponen-komponen komunikasi sesuai dengan penelitian ini adalah:

- a. *Source/S* adalah musik dangdut yang didengar atau dilihat masyarakat
- b. *Message/M* adalah pesan-pesan atau berbagai informasi yang disampaikan dalam musik dangdut.
- c. *Channel/C* adalah berbagai media yang digunakan dalam penyampaian pesan musik dangdut.
- d. *Receiver/R* adalah masyarakat Kampung Galih Kelurahan Campang Raya Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung.
- e. *Efect/R* adalah hasil persepsi yang diperoleh masyarakat Kampung Galih Kelurahan Campang Raya Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung terhadap musik dangdut.

Dalam penelitian ini musik dangdut merupakan sumber yang menyampaikan berbagai pesan melalui berbagai media kepada masyarakat. Efeknya adalah masyarakat Kampung Galih Kelurahan Campang Raya Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung memberikan persepsi yang berbeda-beda terhadap musik dangdut tersebut.

Berdasarkan pembahasan di atas maka secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi terhadap musik dangdut antara setiap informan pada masyarakat Kampung Galih Kelurahan Campang Raya Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung.